Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Drop Out Pemakaian Alat Kontrasepsi Di Sulawesi Tenggara

Gusti Ngurah Adhi Wibawa¹⁾, Early Wulandari Muis²⁾

¹⁾Jurusan Matematika FMIPA Universitas Halu Oleo

²⁾Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara

Email: earlywm_kdi04@yahoo.com

ARTICLE INFO

Accepted : 11 November 2021
Approve : 30 November 2021
Publish : 31 Desember 2022

ABSTRACT

Trends in the use of modern family planning (FP) tools/methods in Southeast Sulawesi increased from 2007 (44%) to 2012 (48%), but decreased in 2017 (47%). On the other hand the percentage of drop outs of the use of FP tools/methods by FP acceptors is still relatively high. This study discusses the characteristics and reasons for stopping using FP methods by married women aged 15-49 years.. This cross-sectional study uses the data of Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) in 2017. The sample consisted of all women aged 15-49 years with marital status who had / still used contraception in Southeast Sulawesi. Data were analyzed by descriptive analysis and contingency table test (Chi-Square). Fifty percent of married women use FP tools/methods with 47 percent using modern FP tools/methods. The use of modern FP tools/methods is significantly related to the number of live children they have. As many as 57 percent of married women stopped using the FP tools/methods within 12 months after starting to use. The highest dropout rate was the pill (68%), followed by FP injection (57%). Reasons to stop using FP tools/methods include: side effects/health problems (24%), wanting more effective methods (12%), wanting to get pregnant (6%) and failing methods (2%). From the results of the chi-square test, the type of FP tools/methods (FP pills and injections) is significantly related to the reason for stopping. FP injectors stop because of side effects / health problems because they want a more effective method, want to get pregnant, the method fails, the reason for the FP tools/methods or other reasons.

Keywords: drop out, family planning methods, chi-square

ABSTRAK

Tren penggunaan alat/cara KB modern di Sulawesi Tenggara meningkat dari tahun 2007 (44%) ke tahun 2012 (48%), namun menurun di tahun 2017 (47%). Di sisi lain persentase drop out pemakaian alat/cara KB oleh akseptor KB relatif masih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan alasan berhenti memakai alat/cara KB oleh wanita kawin umur 15-49 tahun. Bahan dan metode, Penelitian ini menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Sampel yakni semua wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin yang pernah/masih menggunakan kontrasepsi di Sulawesi Tenggara. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan tabel kontingensi (Chi-Square). Hasil/temuan penelitian, lima puluh empat persen wanita kawin menggunakan

suatu alat/cara KB dengan 47 persen diantaranya memakai alat/cara KB modern. Pemakaian alat/cara KB modern berhubungan signifikan dengan jumlah anak hidup yang dimiliki. Sebanyak 57 persen wanita kawin berhenti memakai alat/cara itu dalam waktu 12 bulan setelah mulai memakai. Tingkat putus pakai paling tinggi adalah pil (68%) disusul oleh suntik KB (57%). Alasan berhenti memakai alat/cara KB antara lain: adanya efek samping/masalah kesehatan (24%), ingin metode yang lebih efektif (12%), ingin hamil (6%) dan metode gagal (2%). Kesimpulan, Dari hasil uji chi-square, jenis alat/cara KB (pil dan suntik KB) berhubungan signifikan dengan alasan berhenti karena efek samping/masalah kesehatan atau alasan lain karena ingin metode yang lebih efektif, ingin hamil, dan karena metode gagal.

Kata kunci : *Drop out*, alat/cara KB, *chi-square*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu Lembaga Non Kementerian yang mendapat mandat turut mewujudkan Sembilan (9) Agenda Prioritas Pembangunan (Nawa Cita) 2015-2019 Pemerintahan Presiden Jokowi-JK, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyusun arah kebijakan dan strategi Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBP) yang diarahkan untuk mendukung agenda prioritas ke-3 Nawa Cita, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam rangka negara kesatuan”, agenda prioritas ke-5, yaitu “meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia” serta agenda prioritas ke-8 “melakukan revolusi karakter bangsa yang berawal dari Keluarga”.

Oleh karena itu, arah kebijakan dan strategi BKKBN dalam menyelenggarakan pembangunan bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana berdasarkan Buku I RPJMN 2015-2019 adalah: 1). Peningkatan akses dan pelayanan KB yang merata dan berkualitas; 2). Penguatan advokasi dan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) KKBPK; 3). Peningkatan ketahanan Remaja; 4). Peningkatan pembangunan keluarga; 5). Penguatan regulasi, kelembagaan serta data dan informasi.

Untuk mencapai tujuan utama dari arah kebijakan dan strategi BKKBN, dua sasaran strategis yang disusun oleh BKKBN yang tertera pada Renstra BKKBN 2015-2019 adalah meningkatnya pemakaian kontrasepsi (CPR) dan menurunnya kebutuhan ber-

KB yang tidak terpenuhi. Untuk mengukur keberhasilan pencapaian hasil (outcome) tersebut, maka ditetapkan indikator kinerja program KKBPK antara lain: persentase pemakaian kontrasepsi moderen (CPR), persentase peserta KB aktif (PA) MKJP, angka ketidaklangsungan KB, dan persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi.

Sejalan dengan BKKBN pusat, BKKBN perwakilan provinsi juga menyusun rencana strategi untuk mendukung keberhasilan program dari BKKBN pusat. Demikian juga dengan BKKBN perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara, rencana strategis yang disusun relative sama dengan pusat, perbedaan antar pusat dan provinsi terletak pada target capaian setiap tahunnya.

Tren penggunaan alat/cara KB modern di Sulawesi Tenggara meningkat dari tahun 2007 (44%) ke tahun 2012 (48%), namun cenderung menurun di tahun 2017 (47%, target 51%). Di sisi lain persentase drop out pemakaian alat/cara KB oleh akseptor KB relatif masih tinggi. Berdasarkan analisis awal data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, 57 persen wanita kawin yang mulai memakai

alat/cara KB dalam 5 tahun sebelum survei berhenti memakai alat/cara itu dalam waktu 12 bulan setelah mulai memakai (Wibawa dan Muis, 2019).

Masih belum tercapainya beberapa indikator dari program keluarga berencana di Sulawesi Tenggara, maka perlu dilakukan penelitian/analisis lanjutan berdasarkan data SDKI 2017 untuk mengetahui karakteristik latar belakang peserta alat/cara KB dan penelusuran faktor-faktor yang mempengaruhi peserta KB menghentikan penggunaan alat/cara KB.

Dari beberapa hasil penelitian, faktor-faktor yang berhubungan dengan drop out KB cukup beragam, antara lain: paritas dan metode kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur, PUS, (Nurjannah & Susanti, 2017); dukungan pasangan (Prasetyo, 2015); umur istri, jumlah anak dan komposisi anak yang telah dimiliki PUS setelah dikontrol dengan faktor pendidikan suami dan istri, wilayah tinggal, pengeluaran RT per kapita, riwayat menstruasi istri dan pengetahuan kesehatan suami dan istri (Indrawati, 2014); usia, jumlah anak, dan pendidikan (Permatasari dkk, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase wanita kawin umur 15-49 tahun yang menghentikan episode alat/cara KB dan alasan wanita kawin menghentikan penggunaan alat/cara KB serta untuk mengetahui hubungan antara karakteristik latar belakang dengan pemakaian alat/cara KB dan hubungan antara jenis alat/cara KB dengan alasan DO ber-KB.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder SDKI 2017 dengan populasi wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin di Sulawesi Tenggara dan sampelnya adalah wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin yang sedang/pernah memakai alat/cara KB. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas antara lain: umur, tempat tinggal, pendidikan, kuintil kekayaan, jumlah anak lahir hidup, alat/cara KB, dan alasan DO KB. sementara variabel terikatnya adalah status pemakaian alat/cara KB.

Data SDKI 2017 tersebut dianalisis menggunakan analisis univariat dalam bentuk tabel frekuensi/persentase, tabulasi silang atau grafik (analisis deskriptif) dan analisis tabel kontingensi (Chi-Square). Analisis tabel kontingensi termasuk dalam analisis bivariat antar dua variabel yang berskala nominal dengan nominal atau ordinal untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel.

HASIL

1. Pemakaian alat/cara KB modern.

Dari 337 wanita kawin berusia 15-49 tahun, lebih dari separuhnya (54%) menggunakan suatu alat/cara KB. Dari 54 persen wanita kawin yang memakai suatu alat/cara KB, 47 persen memakai alat/cara KB modern, dan 7 persen menggunakan alat/cara KB tradisional (Gambar 1).

Gambar 1. Pemakaian alat/cara KB

Dari jenis alat/cara KB modern yang dipakai oleh wanita kawin, suntik KB (23%) merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan, diikuti oleh pil (13%) dan susuk KB (6%). Sementara untuk metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti MOW, susuk KB, dan IUD, hanya sekitar 10 persen wanita yang menggunakannya (Gambar 2).

Gambar 2. Persentase responden yang menggunakan alat/cara KB Modern

2. Penghentian episode alat/cara KB

Tingkat putus pakai alat/cara KB merupakan persentase episode penggunaan alat/cara KB yang dihentikan dalam waktu 12 bulan. Secara umum terdapat 366 jumlah episode pemakaian alat/cara KB yang meliputi episode berhenti alat/cara KB selama periode pengamatan dan episode

pemakaian yang tidak berhenti selama periode pengamatan. Dari semua episode penggunaan alat/cara KB, 57 persen wanita kawin yang mulai memakai alat/cara KB dalam 5 tahun sebelum survei berhenti memakai alat/cara itu dalam waktu 12 bulan setelah mulai memakai. Tingkat putus pakai paling tinggi adalah pil (68%) disusul oleh suntik KB (57%). Sementara untuk jenis alat/cara KB yang lain kurang dari 10% (Gambar 3).

Gambar 3. Persentase episode alat/cara KB yang dihentikan dalam waktu 12 bulan

Wanita kawin yang menghentikan episode pemakaian alat/cara KB memiliki beberapa alasan berhenti. Dari semua jenis alat/cara KB yang digunakan (semua cara), alasan paling banyak dikemukakan wanita kawin berhenti memakai alat/cara KB karena adanya efek samping/masalah kesehatan

(24%) diikuti oleh karena ingin metode yang lebih efektif dinyatakan oleh 12 persen responden (Gambar 4).

Gambar 4. Persentase responden menurut alasan penghentian pisode alat/cara KB dalam waktu 12 bulan

Sementara alasan-alasan lain dikemukakan oleh kurang dari 10% responden seperti ingin hamil (6%) dan metode gagal (2%). Terdapat 6% yang berhenti karena alasan lain (termasuk jarang berhubungan seks/suami pergi, sulit untuk hamil/menopause, dan bercerai/pisah), 4 persen karena alasan lainnya dan 1 persen karena alasan cara KB (termasuk akses terbatas/terlalu jauh, terlalu mahal dan tidak nyaman digunakan).

PEMBAHASAN

1. Pemakaian alat/cara KB modern.

Pemakaian alat/cara KB modern memiliki hubungan yang sangat

signifikan dengan jumlah anak hidup yang dimiliki. Hampir semua wanita kawin yang belum memiliki anak tidak memakai alat/cara KB, antara 50%-54% wanita kawin yang memiliki 1-4 anak memakai alat/cara KB modern, namun bagi wanita kawin yang memiliki 5 anak atau lebih, 55% diantaranya tidak memakai alat/cara KB atau hanya memakai alat/cara KB tradisional.

Dilihat dari karakteristik latar belakang, dengan uji Chi-square, pemakaian alat/cara KB mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan jumlah anak yang masih hidup. Wanita kawin yang belum mempunyai anak umumnya tidak menggunakan alat/cara KB (97%) sedangkan jika sudah mempunyai minimal satu anak yang masih hidup, sebagian besar wanita kawin menggunakan alat/cara KB terutama bagi yang sudah mempunyai 3-4 anak (66%). Sedangkan untuk daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, kuintil kekayaan serta status migran tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemakaian alat/cara KB oleh wanita kawin di Sulawesi Tenggara. Karena pemakaian alat/cara KB modern memiliki hubungan yang

sangat signifikan dengan jumlah anak hidup yang dimiliki. Sumber informasi KB seperti bidan dan perawat perlu memberi informasi secara intensif kepada wanita kawin yang baru melahirkan terkait kontrasepsi KB yang dapat menarik minat mereka untuk menggunakan alat/cara KB.

2. Penghentian episode alat/cara KB

Tidak semua wanita kawin berhenti memakai alat/cara KB, namun mengganti dengan alat/cara KB yang lain. Hal ini dilakukan kemungkinan karena ingin metode yang lebih efektif, efek samping atau karena alasan yang lain. Sebanyak 33 persen responden melakukan tindakan ini. Pemakai pil KB paling banyak yang mengganti alat/cara KB yaitu hampir mencapai 50 persen.

Dari hasil uji chi-square, terdapat hubungan yang sangat signifikan ($p\text{-value}=0.000$) antara jenis alat/cara KB (pil dan suntik KB) dengan alasan berhenti. Hal ini dapat dipahami karena pemakai suntik KB lebih banyak menghentikan pemakaian karena alasan efek samping/masalah kesehatan (39%) atau alasan lain (termasuk jarang berhubungan seks/suami pergi, sulit

untuk hamil/menopause, dan bercerai/pisah, 8%). Sedangkan pemakai pil KB lebih banyak menghentikan pemakaian karena ingin metode yang lebih efektif (35%), ingin hamil (6%), metode gagal, alasan cara KB atau karena alasan lainnya.

Dengan memperhatikan alasan tersebut, pemerintah perlu melibatkan nara sumber KB seperti bidan dan perawat untuk sosialisasi alat/cara KB terkait efek samping/masalah yang ditimbulkan akibat pemakaian alat/cara KB serta upaya untuk mengurangi efek samping selain sosialisasi mengenai jenis-jenis alat/cara KB yang efektif digunakan. Sosialisasi ini bertujuan agar terjadi perubahan perilaku pada wanita kawin yang belum menggunakan alat/cara KB. Perubahan perilaku adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Secara teori, perubahan perilaku atau seseorang menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupannya melalui tiga tahap, yakni pengetahuan, sikap dan tindakan/perilaku (Notoatmodjo, 2003).

Seseorang diharapkan mengadopsi perilaku ber-KB bila memiliki

pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksinya dan mengetahui bahwa banyak dampak positif yang diterimanya bila ber-KB sehingga dapat menilai dan bersikap terhadap perilaku seksualnya. Setelah seseorang mengetahui perilaku ber-KB dan mengadakan penilaian atau pendapat (sikap) terhadap yang diketahui, selanjutnya seseorang diharapkan melaksanakan apa yang dianggapnya baik, misalnya menjadi akseptor KB.

KESIMPULAN

Dari hasil uji chi-square, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jenis alat/cara KB (pil dan suntik KB) dengan alasan berhenti. Wanita kawin yang menghentikan episode pemakaian alat/cara KB memiliki beberapa alasan berhenti. Pemakai suntik KB lebih banyak menghentikan pemakaian karena alasan efek samping/masalah kesehatan atau alasan lain. Sedangkan pemakai pil KB lebih banyak menghentikan pemakaian karena ingin metode yang lebih efektif, ingin hamil, metode gagal, alasan cara KB atau karena alasan lainnya. Pemakaian alat/cara KB modern memiliki hubungan yang sangat

signifikan dengan jumlah anak hidup yang dimiliki. Sumber informasi KB seperti bidan dan perawat perlu memberi informasi secara intensif kepada wanita kawin yang baru melahirkan terkait kontrasepsi KB yang dapat menarik minat mereka untuk menggunakan alat/cara KB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil penelitian yang dibiayai oleh BKKBN Pusat Jakarta dalam Program dan Kerjasama Penelitian dengan Mitra dan Jejaring Litbang Kependudukan sesuai pelaksanaan kegiatan penelitian nomor: 01/SPK/KU.02.01/H3/2019 tanggal 29 Juli 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibawa, G.N.A dan Muis, E.W. 2019. *Laporan SDKI Provinsi Sulawesi Tenggara* 2017.
- Nurjannah, S.N dan Susanti, E. (2017). *Determinan Kejadian Drop Out Penggunaan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kuningan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Kuningan 6(2):1-8. Retrived from

<https://ejournal.stikku.ac.id/index.p>

<http://stikku/article/view/45/32>.

Prasetyo, S.E. (2015). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Drop Out Akseptor KB Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Retrived from <https://lib.unnes.ac.id/20587/1/6411410046-S.pdf>.

Indrawati, L. (2014). *Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Kontrasepsi Di Indonesia*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 17(1):55–62.

Permatasari, N.E, Wati, D.M, dan Ramani, A. (2013). *Determinan Penghentian Penggunaan IUD di Indonesia*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.